

ORNAMEN DAN UKIRAN PADA JENJANG AN DAN ANJUNGAN RUMAH ADAT LONTIOK DESA PULAU BELIMBING

Andri Azaky, Elmustian, Syafrial, dan Hasnah Faizah

Magister Pendidikan Bahasa Indonesia Universitas Riau

E-mail: andriazaky10@gmail.com; elmustian@lecturer.unri.ac.id;

syafrial@lecturer.unri.ac.id; hasnah.faizah@lecturer.unri.ac.id

ABSTRAK. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan makna filosofis yang ada pada ukiran jenjang dan anjungan Rumah Adat Lontiok di Desa Pulau Belimbing, Kampar. Demikian halnya penelitian ini juga diharapkan dapat menjadi pengetahuan dasar khususnya bagi masyarakat Melayu agar mampu menyentuh generasi muda untuk menjaga nilai-nilai yang ada dan membentuk karakternya. Adapun metode yang penulis gunakan dalam penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif dengan pendekatan studi lapangan. Penulis mengamati langsung objek yang berfokus pada jenjang dan anjungan Rumah Adat Lontiok di Desa Pulau Belimbing. Dalam metode penelitian, teknik analisis yang digunakan berupa pengumpulan data dokumentasi, wawancara, dan observasi langsung terhadap bangunan dan arsitekturnya. Selanjutnya hasil ditemukan dari analisis adalah ornamen dan ukiran yang ada pada objek kajian Rumah Adat Lontiok berisikan makna dan motif Melayu. Melalui analisis kajian, ditemukan makna dari lingkaran yang berjumlah 4,5, dan 6 pada ukiran papan tumpuan anak jenjang kiri dan kanan Rumah Adat Lontiok. Hal itu merujuk pada hukum yang mendirikan rumah tersebut, yaitu empat hukum adat, lima rukun Islam, dan enam rukun Iman. Kemudian ditemukan juga makna ornamen pada anjungan rumah tersebut yang berisikan motif flora dari pelambangan makna terhadap sebuah pohon besar tempat bernaungnya ketua adat dan masyarakatnya. Ornamen dalam anjungan tersebut juga terdapat motif berbentuk tombak yang dimaknai pada hukum adat dan kepercayaan, serta peraturannya. Demikian pula di dalamnya ada ornamen yang berbentuk batu nisan di pangkal dan ujung anjungan yang dimaknai sebagai sebuah kuburan. Hal tersebut dikiaskan sebagai rumah terakhir manusia sebelum menghadap Tuhan.

Kata kunci: Rumah Lontiok; Melayu; Ornamen; Ukiran

ABSTRACT. This research aims to describe the philosophical meanings that exist in the carvings of the levels and platforms of the Lontiok Traditional House in Pulau Belimbing Village, Kampar. Likewise, this research is also expected to become basic knowledge, especially for the Malay community so that it can touch the younger generation to maintain existing values and shape their character. The method that the author uses in this research uses qualitative research methods with a field study approach. The author directly observes objects that focus on the level and platform of the Lontiok Traditional House in Pulau Belimbing Village. In the research method, the analysis technique used is in the form of data collection documentation, interviews, and direct observation of the building and its architecture. Furthermore, the results found from the analysis are ornaments and carvings that exist in the object of study of the Lontiok Traditional House containing Malay meanings and motifs. Through the analysis of the study, it was found that the meaning of the circles totaling 4, 5, and 6 on the carving of the pedestal board of the left and right steps of the Lontiok Traditional House. It refers to the laws that established the house, namely the four customary laws, five pillars of Islam, and six pillars of Faith. Then there is also the meaning of ornaments on the platform of the house which contains floral motifs from symbolizing the meaning of a large tree where the customary leader and his community take shelter. The ornaments in the platform also contain spear-shaped motifs that are interpreted in customary laws and beliefs, as well as regulations. Similarly, there are tombstone-shaped ornaments at the base and end of the platform which are interpreted as a grave. This is likened to the last home of man before facing God.

Keywords: Lontiok; Custom; Malay; Ornament; Semiotics

PENDAHULUAN

Melayu merupakan suku yang cukup tua di Indonesia, khususnya di Riau. Riau sendiri memiliki beberapa Kerajaan Melayu yang sudah ada sejak abad ke-17. Pernyataan tersebut sesuai dengan penjelasan Samin (2020) bahwa bahasa Austronesia, dan pecahannya dikenal Melayu Polinesia yang secara periode diklasifikasikan: 3000-1500 SM tumbuh Proto Melay (Melayu tua), tahun 1500 SM – 500M tumbuh Deutro Melay (Melayu Baru). Tidak hanya dari bahasa saja Melayu dikatakan cukup tua. Samin (2020) juga menjelaskan banyaknya bukti sejarah

yang ditemukan seperti sumber lisan atau artefak yang cukup untuk membuktikan eksistensinya di masa lalu. Contohnya seperti penemuan artefak kampak batu tua di Logas-Kuantan Singingi, Megalitikum di Siampo-Cerenti, serta arca-arca patung yang terbuat dari logam perunggu di Kuwing-Bangkinang. Ada banyak lagi peninggalan-peninggalan masyarakat Melayu yang telah ditemukan sebagai bukti lamanya suku ini mendiami wilayah Riau. Begitu pula rumah-rumah Melayu yang menjadi saksi sejarah keberadaan masyarakat Melayu di Riau.

Rumah Lontiok satu di antaranya yang merupakan rumah adat dari Nagari Kuok ini, menyimpan

banyak tanda dan makna tersirat. Mulai dari bentuk rumah yang menyerupai sebuah perahu, ukiran di dinding rumah yang menyerupai beberapa flora, dan ornamen pada jenjang yang menyimpan banyak makna terkait adat yang berlaku. Hal ini membuktikan masyarakat Melayu mahir dalam ilmu pengetahuan dan teknologi yang melambangkan orang Melayu memiliki budaya yang tinggi menurut Jamil dkk. (2018: 449). Sebab orang Melayu dapat dikatakan cukup detail dalam bidang teknologi arsitektur tersebut. Hal tersebut juga sejalan dengan penjelasan Rashid (2017) bahwa bangunan tradisional orang Melayu, dapat melambangkan kecerdikannya dalam beradaptasi dengan masyarakat dan habitat di sekitarnya baik secara fisik mau pun spiritual. Oleh karena itu, arsitektur tradisional Melayu merupakan identitas dari kecerdasan teknologi orang Melayu dan telah menjadi bukti lamanya orang Melayu mendiami wilayah tersebut. Sebab identitas dari kecerdasan tersebut merupakan adaptasi dari waktu yang dapat dikatakan cukup lama.

Berkenaan dengan hal tersebut, sangat disayangkan khususnya bagi generasi muda yang banyak luput dan bersikap tidak peduli terhadap itu. Saat ini mayoritas anak muda dapat diasumsikan bahwa enggan untuk mengetahui nilai-nilai yang terkandung di dalamnya oleh karena munculnya nilai-nilai baru yang datang dari penggunaan teknologi. Seperti halnya yang dijelaskan Kartini, dkk. (2024: 56) bahwa Media sosial dari penggunaan teknologi telah membawa perubahan signifikan dalam pola hubungan sosial. Adapun dampak yang terjadi ialah tergerusnya kualitas dalam hubungan interpersonal tradisional. Apabila hal demikian terus berlanjut tanpa adanya kesadaran dari generasi muda, maka bisa jadi punah sudahlah nilai-nilai yang menjadi identitas dari kecerdasan masyarakat tersebut. Padahal, nilai-nilai yang terkandung dalam rumah adat tersebut jauh lebih berharga untuk menciptakan karakter di masa depan dari pada nilai-nilai yang muncul dari teknologi. Dengan demikian, perlu adanya usaha yang besar agar anak muda Melayu paham budayanya yang menjadikan hal tersebut sebagai jati diri. Sebagaimana yang dijelaskan Samin (2018) bahwa era globalisasi mengharuskan usaha yang lebih keras agar nilai-nilai sastra dan budaya Melayu tidak mengalami kemunduran yang berkelanjutan karena adanya tantangan nilai baru dari penggunaan informatika dan teknologi canggih yang melanda dunia.

Satu dari usaha tersebut misalnya berkunjung ke rumah adat Melayu sebagai bentuk apresiasi dan kebutuhan terhadap budaya yang ada. Memahami norma-norma yang berlaku dari setiap simbol dan ukiran di dalamnya. Dalam hal tersebut, kita dapat melihat dan mengamati arsitektur dan

ornamen serta ukiran rumah yang merupakan bentuk dari kemajuan teknologi di zamannya. Selanjutnya kita dapat juga memahami setiap simbol yang dimaksudkan dalam ukiran yang ada. Hal tersebut tentunya juga merupakan rangkaian dari bentuk kebutuhan terhadap budaya tersebut. Dengan demikian, setidaknya kita dapat menunda kemunduran yang dimaksudkan, sebab rangkaian tersebut sedikit banyaknya akan menjadi pengaruh dalam pembentuk karakter generasi muda untuk peduli dengan budayanya yang kemudian dijaga dan dilestarikan eksistensinya.

Satu di antara rumah Melayu yang masih dapat kita jumpai di Riau, yaitu Rumah Lontiok yang ada di Kobuah (desa) Pulau Belimbing, Nagari Kuok, Kabupaten Kampar. Sebelumnya perlu digarisbawahi, bahwa tidak semua rumah yang ada di desa tersebut dapat dikatakan sebagai rumah Melayu. Demikian pula halnya Rumah Lontiok bila tidak sesuai dengan kriteria atau ciri khasnya, maka tidak bisa juga dikatakan sebagai rumah Adat Melayu. Adapun rumah adat, biasanya berdiri atas suatu landasan prinsip masyarakat Melayu tersebut dan tidak bisa asal-asalan dalam membangun rumah adat.

Ada beberapa kriteria yang menjadikan rumah tersebut dapat dikatakan rumah Melayu. Adapun ciri-ciri rumah Melayu dijelaskan Jamil dkk. (2018: 450-451) bahwa pertama, rumah berbentuk panggung didirikan di atas sebuah tiang yang bertujuan untuk menghindari masuknya binatang buas dan terbebas dari banjir dan tanah lembab sehingga rumah menjadi lebih dingin karena sirkulasi udara yang datang dari segala arah. Kedua, adapun bagian kolong rumah dapat dijadikan sebagai tempat penyimpanan barang dan peralatan. Ketiga, ada jenjang yang posisinya di depan dan di belakang rumah sebagai tambahan yang setiap anak jenjangnya berjumlah ganjil. Hal tersebut disesuaikan dengan ajaran Islam karena Allah Subhanahu wa ta'ala menyukai jumlah ganjil. Hal tersebut sejalan dengan penjelasan Faisal and Firzal (2020) bahwa masyarakat Melayu identik dan berhubungan dengan ajaran Islam yang hal tersebut memengaruhi proses pembangunan rumah agar tetap memperhatikan syairat. Oleh karena itu, sedikit banyaknya teknologi pada arsitektur rumah Melayu menggunakan atau mengaitkan filosofinya pada syariat Islam. Keempat, biasanya rumah Melayu dibedakan menjadi dua bagian yaitu Rumah Ibu dan Rumah Dapur. Adapun Rumah Ibu memiliki fungsi sebagai penghormatan kepada ibu yang menjadi pengelola rumah tangga, sedangkan Rumah Dapur biasanya berupa ruangan untuk memasak dan pekerjaan agak kotor dan basah yang tempatnya sedikit terpisah dari Rumah Ibu. Hal tersebut berfungsi untuk menghindari musibah kebakaran

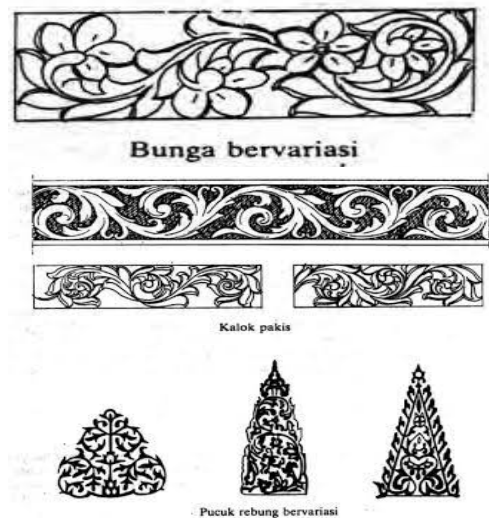
akibat api dari kegiatan memasak yang dapat menjalar ke Rumah Ibu. Kemudian Rumah Dapur memiliki serambi (lantai teras) yang posisinya lebih rendah dari lantai Rumah Ibu. Pada bagian belakang rumah ada pelantar yang berfungsi untuk pekerjaan agak kotor dan basah atau mencuci. Adapun menurut Faisal (2017: 457) bahwa rumah asli atau pun vernakular di sepanjang pantai timur Sumatera dibagi menjadi 3 (tiga) ruangan yang memiliki fungsi hampir sama, adapun yang membedakannya hanya dari penyebutan saja. Pendapat tersebut diperkuat oleh Effendy (2014) bahwa penataan ruang rumah tradisional Melayu-Riau umumnya dipisah menjadi tiga bagian: selasar, rumah induk dan penaggah. Kemudian, Ada tiga ciri fisik untuk mengidentifikasi rumah Melayu menurut Firzal dalam Faisal (2019: 3) bahwa Rumah Melayu berbentuk panggung, beratap pelana, dan finishing atap dengan gable-finials serta dilengkapi juga dengan ornamen dan ragam hias ukiran dari motif-motif yang memiliki filosofi dan makna di dalamnya.

Seni ukir Melayu memang menjadi titik perhatian yang istimewa pada sebuah bangunan dan arsitektur orang Melayu. Repi, dkk. (2020: 2) menjelaskan bahwa seni ukir di Riau umumnya dibuat di kayu dan batu pada rumah, peralatan rumah tangga, dan makam-makam yang pola ukirannya terdiri dari Pola Bujang/ Pola Putu, Pola Bingkai, dan Pola Lengkap/ Pola Induk. Hal tersebut juga dijelaskan Effendy (2007) bahwa ada banyak motif-motif arsitektur di daerah Melayu Riau yang umumnya berssal dari flora, fauna, dan motif dari alam. Seluruh motif yang ada tentunya memiliki filosofi masing-masing terhadap baik kehidupan orangnya mau pun prinsip orang Melayu itu sendiri.

Umumnya masyarakat Melayu banyak menggunakan ukiran flora seperti Kaluk Pakis, Bunga Hitan, Bunga Kundur, Tampuk manggis, Pucuk Rebung. Adapun kelompok Kaluk Pakis merupakan jenis daun-daunan dan akar-akaran. Sedangkan ragam hias bunga-bunga yaitu, bunga kundur, bunga melati, bunga manggis, bunga cengkih, bunga melur, bunga cina, bunga hutan, rangkaian bunga matahari, dan tampuk pinang serta roda bunga. Pucuk rebung sendiri yang menjadi ikon Melayu memiliki bentuk segitiga dengan garis-garis lengkung dan lurus di dalamnya. Pada umumnya dalam segitiga tersebut ada satu garis tegak lurus yang dirangkai dengan ranting (garis-garis) melengkung ke kiri dan ke kanan. Garis-garis lengkung inilah yang membentuk pola ukiran pucuk rebung. Motif ini merupakan perumpaan dari pucuk bambu muda. Adapun motif lain selain ragam hias yang dibahas tersebut, ada beberapa ragam hias yang termasuk dalam khazanah perbendaharaan Melayu seperti halnya motif alam, motif dari agama islam

dan kepercayaan, motif jala-jala, terali biola dan lain-lain.

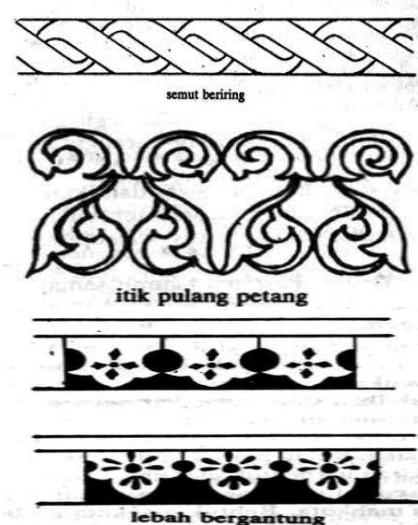
Selanjutnya Agus (2006) menjelaskan bahwa ukiran-ukiran yang ada di daerah Melayu setidaknya ada lima motif. Setiap motif memiliki makna simbol yang dibedakan dalam tiga jenis yaitu simbol sebagai lambang perjuangan, simbol sebagai makna pengharapan, dan simbol sebagai standar nilai. Ukiran rumah yang memiliki makna simbol biasanya terdapat pada atap rumah Lontiok yang bergonjong dua dan bilah jenjang lima buah. Selanjutnya, lima motif yang dijelaskan sebagai ukiran tersebut yaitu, motif flora yang terbagi ke dalam tiga kelompok (kelok pakis, bunga-bunga, dan pucuk rebung) seperti pada gambar 1.



Sumber: Jamil (1986: 64)

Gambar 1. Motif Flora

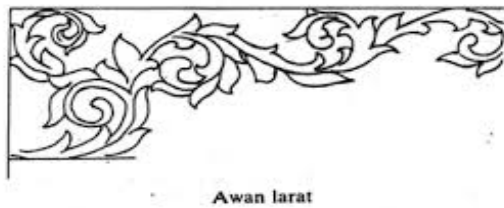
Selanjutnya motif fauna yang hanya menggunakan hewan-hewan yang dianggap "baik" seperti semut beriring, itik sekawan, lebah bergantung, ikan seperti pada contoh gambar 2.



Sumber: Jamil (1986: 69)

Gambar 2. Motif Fauna

Kemudian motif lainnya adalah motif alam seperti awan larat dan bintang-bintang yang dapat dilihat pada contoh gambar 3,



Sumber: Jamil (1986: 72)

Gambar 3. Motif Alam

Kemudian motif agama dan kepercayaan bernama kaligrafi atau lazim disebut "kalimah", dan terkahir motif lainnya seperti selembayung atau sulo bayung dan sayap layang-layang, dan jerajak bubutan atau disebut juga pinang-pinang atau gasing-gasing. Pada gambar 4 terlihat contoh motif selembayung atau sulo bayung.



Sumber: Jamil (1986: 76)

Gambar 4. Selembayung

Selain beberapa motif yang menjadi ukiran dalam rumah Melayu seperti pada penjelasan tersebut, orang Melayu menyimbolkan pula ukiran pada rumah Melayu khususnya yang menjadi rumah adat dengan ukiran yang menyimbolkan hukum adat dan hukum keyakinan sebagai sebuah syarat dan landasan berdirinya rumah adat tersebut. Ornamen dan ukiran yang menyimbolkan terkait dasar adat dan kesepakatan masyarakat Melayu, tentunya akan berbeda-beda setiap wilayah adatnya. demikian halnya Desa Pulau Belimbing yang memiliki landasan adat dan filosofinya sendiri dalam menyisipkan simbol pada ornamen dan ukiran yang ada pada Rumah Adat Lontiok sebagai rumah adat Melayu.

Samin (2018) menjelaskan bahwa peran masyarakat Adat Melayu Riau menganut, Adat bersendi syara' dan syara' bersendi Kitabullah, yang dibagi atas: adat sebenar adat, adat yang teradat, dan adat yang diadatkan. Adapun masyarakat Melayu membagi empat (4) hukum adat, yaitu adat Ushalli, adat Soko, Adat Pisoko, dan adat Limbago. Kemudian Syafri & Hasan (2007) menjelaskan empat hukum adat sebagai berikut:

1. Adat Ushalli terbagi menjadi empat pasal, yaitu Adat Ushalli, Adat Sombah, Adat Aturan, dan Adat Pakaian.

2. Adat Soko terbagi menjadi empat pasal, yaitu Berhubung Langsung, Kato Tertutup, Muthlak, Tidak Bamato Maeko Manjadi.
3. Adat Pisoko terbagi menjadi empat pasal, yaitu Bermata Tidak Dapat Ditumbuhkan, Sudah Ada Ganti Baru Berhenti, Tempat Tumbuh, dan Menjadi Rupo.
4. Adat Limbago terbagi menjadi empat pasal, yaitu Menghormati, Musyawarah, Bijaksana, dan Satu Martabat dan Setingkat (Martabah).

Selain itu, masyarakat Melayu juga menerapkan hukum kepercayaan yang sejalan dengan hukum adat pada wilayah adatnya masing-masing. Hukum kepercayaan itu bisa berupa rukun Islam dan Iman yang menjadi kepercayaan mayoritas masyarakat Melayu sebagai umat Islam.

Dalam penelitian ini, penulis tertarik untuk mengkaji ornamen dan ukiran pada jenjang dan anjungan Rumah Adat Lontiok. Hal ini membuat penulis tertarik karena adanya beberapa filosofis ornamen dan ukiran yang mewakili maksud dari rumah adat tersebut. Benar bahwasanya ada banyak lagi ornamen dan ukiran dari lambang-lambang lainnya yang menjadi objek kajian, namun belum ada kajian yang spesifik membahas bagian dari arsitektur tertentu pada Rumah Adat Lontiok. Oleh karena itu, perlu adanya pembahasan dan kajian yang rinci terkait ornamen dan ukiran pada jenjang dan anjungan Rumah Adat Lontiok agar orang yang naik atau memasuki rumah, paham akan hukum yang berlaku atas dasar berdirinya rumah tersebut.

Berdasarkan paparan tersebut, penulis mengkhususkan kajian pada apa sajakah makna yang melatarbelakangi ornamen dan ukiran pada jenjang dan anjungan Rumah Adat Lontiok. Hal itu bertujuan untuk mendeskripsikan makna filosofis yang ada agar setiap orang yang menaiki atau memasuki rumah tersebut paham akan aturan adat yang berlaku. Adapun penelitian relevan yang dilakukan oleh Jamil, dkk. (2023) terkait Rumah Adat Lontiok hanya mengkaji secara keseluruhan makna bangunan dan ukiran rumah tersebut. Sedangkan pembahasan rinci tentang motif pada arsitektur tertentu dalam rumah tersebut belum ada. Oleh karena itu, penulis mengkhususkan kajian dalam penelitian ini pada arsitektur tertentu yaitu Jenjang dan Anjungan Rumah Adat Lontiok. Tujuan lain yang sejalan dengan hal tersebut adalah dapat menjadi pengetahuan dasar bagi masyarakat luas khususnya masyarakat Melayu terkait makna dalam ornamen dan ukiran tersebut. Sejalan dari pada itu, pengetahuan yang ada diharapkan pula mampu untuk menyentuh generasi muda agar dapat menjaga dan meneruskan nilai-nilai di dalamnya sekaligus membentuk karakter dari itu. Adapun beberapa manfaat yang dapat diperoleh

dari penelitian ini yaitu, memberikan informasi dan pengetahuan kepada pembaca, menjadikan penelitian ini sebagai referensi lanjutan untuk mengkaji ornamen dan ukiran dari arsitektur lainnya yang ada pada rumah Lontiok.

METODE

Dalam penelitian ini penulis menggunakan metode penelitian deskriptif kualitatif dengan pendekatan studi lapangan. Karakteristik metode ini menurut Anggito & Setiawan (2018: 11) menjelaskan bahwa penelitian kualitatif mempunyai latar yang natural dengan sumber data yang langsung dan instrumen yang menjadi kunci adalah peneliti itu sendiri. Dengan demikian, peneliti harus datang langsung dan mengamati objek atau ikut serta secara intensif hingga menemukan data yang diperlukan. Kemudian peneliti juga harus mendeskripsikan objek, fenomena, atau *setting* sosial yang dimuat dalam tulisan bersifat naratif yang dalam penulisan data dan fakta dapat disusun dalam bentuk kata atau gambar bukan berupa angka. Adapun studi lapangan yang dimaksud adalah dengan mengamati langsung bangunan serta arsitektur yang ada pada bangunan tersebut. Teori yang berkaitan dengan arsitektur, ornamen, dan ukiran Melayu sebagai latar belakang pengetahuan dengan berbantuan informasi, diperoleh dari berbagai sumber dan pelaku kegiatan dalam lingkup penelitian. Dalam penelitian ini yang menjadi objek pengamatan adalah jenjang Rumah Adat Lontiok di Desa Pulau Belimbing, Nagari Kuok, Kabupaten Kampar. Adapun teknik pengumpulan data berupa dokumentasi, wawancara, dan observasi langsung terhadap bangunan serta arsitekturnya. Dokumentasi yang dilakukan menghasilkan data berupa foto bangunan dan arsitekturnya, serta merekam audio berupa wawancara terhadap informan. Kemudian penulis menggunakan data yang ada untuk dianalisis berdasarkan tinjauan pustaka, kajian literatur, dan berlandaskan pada teori-teori ukiran dan motif daerah Riau dan konsep rumah Melayu yang selanjutnya data tersebut dianalisis kembali untuk memahami unsur dan makna yang ada. Survei lapangan yang menjadi langkah dalam teknik pengumpulan data melalui pengamatan langsung pada objek jenjang dan anjungan Rumah Adat Lontiok dilaksanakan dengan wawancara terbuka bersama informan (satu orang pemandu wisata Rumah Adat Lontiok dan dua tokoh akademisi) dan memotret langsung bangunan dan arsitekturnya. Dalam hal ini informan yang dimaksud sebagai pemandu adalah Pak Kecik seorang tokoh masyarakat yang masih aktif melestarikan adat dan budaya di Desa Pulau Belimbing tersebut dan dua tokoh akademisi yaitu Prof. Dr. Hasnah Faizah,

M.Hum. dan Dr. Elmustian, M.A. adalah dosen yang mumpuni dibidangnya. Wawancara yang dilakukan adalah untuk mendapatkan informasi yang mendalam terkait aspek-aspek terbentuknya wujud dari fisik arsitektur jenjang pada Rumah Adat Lontiok. Kemudian mengolah dan menganalisis data yang berupa kumpulan dokumentasi seperti foto dan rekaman audio, mengevaluasi, dan mendeskripsikan hasil berdasarkan informasi data yang dikumpulkan untuk kategori pada objek amatan. Kemudian diakhiri dengan penyusunan hasil temuan lapangan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil analisis berdasarkan data yang diperoleh menjelaskan bahwa secara umum Rumah Adat Lontiok terkategori sebagai rumah Melayu seperti penjelasan teori yang ada. Hal itu dikarenakan rumah tersebut memiliki bentuk arsitektur panggung seperti sebuah perahu yang sesuai dengan ciri rumah Melayu pada bagian pendahuluan. Kemudian, Arsitektur jenjang rumah tersebut memiliki fungsi sebagai jenjang ke atas dan sebagai tangga ke bawah. Adapun jenjang pada Rumah Adat Lontiok juga sama seperti rumah Melayu umumnya yang memiliki lima anak jenjang seperti pembahasan teori pada bagian pendahuluan. Hal tersebut terindikasi pada pengaruh syariat Islam sebagaimana ciri orang Melayu yang melandaskan pada ajaran Islam, sebab Allah Subhanahu wa ta'ala menyukai jumlah ganjil sebagaimana teori sebelumnya.

Jenjang pada Rumah Adat Lontiok sedikit dibedakan dari penggunaan ornamen dan ukiran yang menghiasi arsitektur tersebut. Sebab, ada beberapa ornamen dan ukiran yang dibuat berdasarkan prinsip masyarakat Melayu setempat. Hal itu diasumsikan karena setiap daerah memiliki prinsipnya masing-masing dalam memberi syarat untuk berdirinya sebuah rumah adat. Namun, bukan berarti setiap rumah adat Melayu di masing-masing daerah memiliki ornamen dan ukiran tersendiri dalam menyisipkannya pada arsitektur rumah tersebut. Secara umum, ornamen dan ukiran pada Rumah Adat Lontiok masih memiliki ciri khas yang sama dengan rumah orang Melayu sebagaimana yang dijelaskan pada pembahasan sebelumnya. Ornamen dan ukiran yang digunakan bukan berarti tidak memiliki ciri motif Melayu, tetapi pilihan ornamen dan ukiran untuk melambangkan makna di dalamnya yang berbeda serta peletakan ornamen dan ukirannya dikhususkan agar terlihat lebih indah dan menarik.

Berdasarkan analisis data hasil wawancara yang dilakukan, jenjang pada Rumah Adat Lontiok memiliki fungsi untuk naik ke atas. Jenjang tersebut tidaklah sama fungsi dengan penyebutan kata tangga. Hal tersebut disandarkan pada konsep pendidikan

yang memiliki istilah sebagai jenjang pendidikan. Artinya, jenjang akan melalui tahap demi tahapnya ke atas, bukan ke bawah. Oleh sebab itu, masyarakat Melayu Desa Pulau Belimbing menyebutnya dengan kata jenjang (jonjang) untuk naik atau masuk ke rumah, dan tangga untuk turun atau keluar dari rumah. Bagi masyarakat awam mungkin hal tersebut hanya berbeda pada penyebutan saja, padahal secara visual itu arsitektur yang sama. Namun, jika dipandang dari perspektif makna yang dilandaskan pada penyebutan tersebut, hal itu jelas mewakili intelektual dan kecerdasan orang Melayu dalam menempatkan bahasa sesuai fungsinya.



Sumber: Jemari.riau.go.id

Gambar 5. Rumah Lontiok

Papan yang menjadi tumpuan menyatunya setiap anak jenjang pada bagian kiri dan kanan jenjang Rumah Adat Lontiok bagian dalam, dihiasi dengan ukiran motif khas Melayu serta beberapa ukiran yang berisi prinsip berdirinya rumah adat tersebut. Bagian atas dari papan tumpuan anak jenjang tersebut yang berada dekat pintu rumah, dihias dengan ukiran motif flora yang di dalamnya disisipkan simbol hukum adat dan hukum kepercayaan masyarakat Melayu Desa Pulau Belimbing sebagai prinsip yang dipegang dalam membangun rumah tersebut.



Sumber: Dokumentasi Pribadi, 2023

Gambar 6. Papan tumpuan sebelah kiri



Sumber: Dokumentasi Pribadi, 2023

Gambar 7. Papan tumpuan sebelah kanan

Pada gambar [6], ada empat lingkaran seperti bagian tengah bunga matahari dalam ukiran tersebut. Hal itu melambangkan pada hukum adat yang empat yaitu, Adat Ushalli, Adat Soko, Adat Pisoko, dan Adat Limbago sebagaimana pada pembahasan di pendahuluan. Kemudian pada gambar [7], terdapat lima pada sisi dalam, dan enam pada sisi luar. Lima pada sisi dalam melambangkan rukun Islam, sedangkan, enam pada sisi luar melambangkan rukun Iman. Hal tersebut melambangkan pada hukum kepercayaan masyarakat Desa Pulau Belimbing yang mayoritas beragama Islam. Ketiga ukiran pada papan tumpuan anak jenjang tersebut dimaksudkan agar siapa saja yang hendak naik ke rumah, mesti mematuhi hukum tersebut. Dengan demikian, tentunya memiliki tujuan untuk menghormati dan menghargai hukum yang berlaku sebagai dasar berdirinya rumah adat tersebut.



Sumber: Dokumentasi Pribadi, 2023

Gambar 8. Bagian depan jenjang Rumah Lontiok

Selanjutnya pada gambar [8] terlihat jenjang dari depan yang memiliki 5 anak jenjang dan dihiasi motif flora khas Melayu pada tiap anak jenjangnya. Lima anak jenjang tersebut tentunya identik dengan syariat Islam yang mana Allah Subhanahu wa Ta'ala menyukai jumlah ganjil. Kemudian hiasan motif pada tiap anak jenjang seperti motif kaluk pakis yang berhimpit atas bawah. Hal tersebut menandakan ciri khas dari motif Melayu-Riau tertuang di dalamnya. Oleh karena itu, jelas bahwa Rumah Adat Lontiok dapat dikatakan rumah Melayu, sebab satu diantara alasannya sebagian besar motif dan ukiran yang ada pada rumah itu masih bercirikan motif Melayu khususnya pada arsitektur jenjang rumah tersebut.

Selanjutnya pada arsitektur bagian kanan dan kiri jenjang yang seperti pembatas, juga terdapat ornamen dan ukiran yang memiliki makna di dalamnya. Arsitektur bagian luar jenjang ini disebut juga sebagai anjungan kehormatan rumah. Anjungan tersebut berisikan ornamen dan ukiran yang mengisyaratkan sebuah struktur kepemimpinan yang berlaku di wilayah adat Desa Pulau Belimbing, Nagari Kuok tersebut.



Sumber: Dokumentasi Pribadi, 2023

Gambar 9. Anjungan Kehormatan Rumah Adat Lontiok

Pada gambar [9] terdapat ukiran paling atas pada anjungan tersebut yang berisi motif flora. Ukiran tersebut disimbolkan seperti pohon besar yang menjadi tempat untuk bernaungnya masyarakat Melayu Pulau Belimbing. Kemudian di bawahnya bersusun seperti tiang penyangga yang melambangkan seorang pimpinan dari setiap suku yang ada di wilayah adat tersebut. Ornamen yang berbentuk tiang penyangga itu jumlahnya ada sepuluh di sisi kanan dan sepuluh di sisi kiri anjungan. Bila dijumlahkan sisi kanan dan sisi kiri anjungan, hasilnya ada 20 ornamen penyangga pada anjungan tersebut. Hal tersebut melambangkan jumlah pemimpin suku yang berada di wilayah Desa Pulau Belimbing yang apabila berkumpul jumlahnya ada 20 kepala suku. Kemudian masih pada baris yang sama dengan ornamen seperti tiang penyangga tersebut, tampak di kedua ujungnya membentuk sebuah trisula atau semacam mata tombak yang

dimaksudkan sebagai hukum yang berlaku tidak hanya untuk masyarakat saja, tapi juga kepala sukunya. Apabila pimpinan tidak bijak, lalai, dan tidak amanah, maka mereka akan kapan saja dapat ditikam dengan senjata tersebut sebagai ilustrasi berjalannya hukum adat yang berlaku.

Selanjutnya, ornamen paling bawah berupa motif flora, merupakan simbol dari masyarakat yang dipimpin oleh kepala suku pada tiang penyangga baris di atasnya. Jika diperhatikan, motif yang digunakan pada simbol masyarakat tersebut adalah motif kaluk pakis. Tanaman pakis bagi masyarakat Melayu merupakan tanaman yang biasa dikonsumsi seperti sayur. Hampir seluruh masyarakat Melayu suka mengonsumsi pakis, karena tumbuhan tersebut sangat mudah untuk dijumpai khususnya di Riau. Oleh karena itu motif tersebut dapat mewakili maksud dari simbol masyarakat yang sederhana.

Terakhir ornamen vertikal pada anjungan tersebut di gambar [9], posisinya menyatu dengan dinding rumah merupakan simbol batu nisan. Jika dilihat, posisi ornamen tegak lurus dari ornamen bagian atas hingga bawah anjungan tersebut. Hal tersebut mengisyaratkan bahwa setiap yang bernyawa pasti akan mati dan kembali kepada sang pencipta tidak terkecuali kepala suku. Oleh karena itu, tujuan dibuatnya ornamen pada anjungan tersebut agar setiap yang melangkah masuk ke rumah, ingat akan rumah yang sebenarnya adalah akhirat.

SIMPULAN

Hasil analisis penulis menjelaskan bahwa secara umum, Rumah Adat Lontiok terkategori sebagai rumah Melayu. Hal itu dikarenakan rumah tersebut memiliki bentuk arsitektur panggung seperti sebuah perahu yang sesuai dengan ciri rumah Melayu pada pembahasan teori. Jenjang pada Rumah Adat Lontiok sedikit dibedakan dari penggunaan ornamen dan ukiran yang menghiasi arsitektur tersebut. Berdasarkan analisis yang dilakukan, jenjang pada Rumah Adat Lontiok memiliki fungsi untuk naik ke atas. Hal tersebut disandarkan pada konsep pendidikan yang memiliki istilah sebagai jenjang pendidikan. Papan yang menjadi tumpuan menyatunya setiap anak jenjang pada bagian kiri dan kanan jenjang Rumah Adat Lontiok bagian dalam, dihiasi dengan ukiran motif khas Melayu serta beberapa ukiran yang berisi prinsip berdirinya rumah adat tersebut.

Pada gambar [6], 4 lingkaran yang terdapat pada ukiran Papan tumpuan sebelah kiri melambangkan pada hukum adat yang empat yaitu, Adat Ushalli, Adat Soko, Adat Pisoko, dan Adat Limbago. Demikian pula pada gambar [7], ada 5 dan 6 lingkaran yang terdapat pada ukiran Papan tumpuan sebelah

kanan melambangkan pada hukum kepercayaan masyarakat Desa Pulau Belimbing yang mayoritas beragama Islam, yaitu 5 rukun islam dan 6 rukun iman sebagaimana pada pembahasan teori di pendahuluan. Selanjutnya jenjang dilihat dari depan pada gambar [8] memiliki 5 anak jenjang dan dihiasi motif flora khas Melayu pada tiap anak jenjangnya. Lima anak jenjang tersebut tentunya identik dengan syariat Islam yang mana Allah Subhanahu wa Ta'ala menyukai jumlah ganjil seperti yang telah dijelaskan teori.

Selanjutnya pada arsitektur bagian kanan dan kiri jenjang yang seperti pembatas disebut anjungan, juga terdapat ornamen dan ukiran yang memiliki makna di dalamnya. Anjungan tersebut berisikan ornamen dan ukiran yang mengisyaratkan sebuah struktur kepemimpinan yang berlaku di wilayah adat Desa Pulau Belimbing, Nagari Kuok tersebut. Pada gambar [9] terdapat ukiran paling atas pada anjungan tersebut yang berisi motif flora. Ukiran tersebut disimbolkan seperti pohon besar yang menjadi tempat untuk bernaungnya masyarakat Melayu Pulau Belimbing. Jika diperhatikan, motif yang digunakan pada simbol masyarakat tersebut adalah motif kaluk pakis. Oleh karena itu motif tersebut dapat mewakili maksud dari simbol masyarakat yang sederhana. Jika dilihat, posisi ornamen tegak lurus dari ornamen bagian atas hingga bawah anjungan tersebut. Hal tersebut mengisakan bahwa setiap yang bernyawa pasti akan mati dan kembali kepada sang pencipta tidak terkecuali kepala suku.

DAFTAR PUSTAKA

- Agus, S. (2006). *Antropologi Budaya Kabupaten Kampar*. Kampar: Dinas Perhubungan Pariwisata dan Seni Budaya Kabupaten Kampar.
- Anggito, A. & Setiawan. J. (2018). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Sukabumi: CV Jejak.
- Effendy, T. (2007). *Bangunan Tradisional Melayu Dan Nilai Budaya Melayu. Pusat Dokumentasi Arsitektur*.
- Effendy, T. (2014). *Rumah, An Ode to the Malay House*. Penang: Areca Book.
- Faisal, G. (2017). *Transformasi Identitas Arsitektur Vernakular Pesisir Tinjauan Kasus Permukiman Suku Akit Di Pulau Rupert*. Medan: Program Studi Magister Teknik Arsitektur USU.
- Faisal, G. (2019). *Arsitektur Melayu: Identifikasi Rumah Melayu Lontiak Suku Majo Kampar. Langkau Betang: JURNAL ARSITEKTUR* 6(1):1. doi: 10.26418/lantang.v6i1.31007.
- Faisal, G. & Firzal. Y. (2020). *Arsitektur Melayu: Rumah Tradisional Dalam Sketsa Dan Lensa*. Pekanbaru: Unri Press.
- Jamil, H. T.I., Elmustian, M. Penyalai, N., Khaidir A, Thalib, M., Derichard H.P., Anuar, Y., Yahya A.R. & Ikhsan. (2018). *Pendidikan Budaya Melayu Riau Buku Sumber Pegangan Guru*. Pekanbaru: Lembaga Adat Melayu Riau.
- Jamil, O.N. (1986). *Arsitektur Tradisional Daerah Riau*. Pekanbaru: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.
- Jamil, R., & Faizah, H. (2023). *Magister Pendidikan Bahasa Indonesia, Universitas Riau, Kampus Bina Widya, and Simpang Baru*. 2023. "Makna Bangunan Rumah Adat Lontioik Masyarakat Melayu Kuok: Kajian Semiotik." *Journal on Education* 05(02):1994–2002.
- Kartini, E.D., Ananda, N.D., Zharifa, S.P., Nabila, N.A., Zuraida, L. & Mansyur. H. (2024). "Memahami Dampak Media Sosial Terhadap Komunikasi Interpersonal: Pendekatan Teori Komunikasi." *Da'watuna: Journal of Communication and Islamic Broadcasting* 4(1):52–59. doi: 10.47467/dawatuna.v4i1.1423.
- Rashid, M.S.B.A. (2017). *Rumah Kutai: Documentation of Memories*. Malaysia: Institut Darul Ridzuan.
- Repi, Repi, Rika Cheris, and Dian Amalia. 2020. *Ornamen Pada Bangunan Tradisional Arsitektur Melayu Desa Bais, Kabupaten Rokan Hilir Provinsi Riau*.
- Samin, S.M. (2018a). *Memperkasakan Budaya Melayu: Buku 1*. Vol. Buku 1. Pekanbaru: Taman Karya.
- Samin, S.M. (2018b). *Memperkasakan Budaya Melayu: Buku 2*. Vol. Buku 2. Pekanbaru: Taman Karya.
- Samin, S.M. (2020). *Sejarah Kebudayaan & Pariwisata*. Pekanbaru: Taman Karya.
- Syafri, M., Abdullah, N. & Hasan, RD. (2007). *Adat Jati Kabupaten Kampar*. Pekanbaru: Unri Press.